

# Pelestari

Ridho Amanta Rajak

DI SEBUAH RUANGAN YANG DIPENUHI LEMARI BERISI DOKUMEN-DOKUMEN KEBUDAYAAN. SEORANG BUDAYAWAN BERNAMA SUBAR TENGAH SIBUK Mencari-cari sesuatu. Sebuah ARSIP YANG IA TULIS MENGENAI BERBAGAI KEBUDAYAAN DI JAMBI. DIA MEMBUTUHKAN ARSIP TERSEBUT UNTUK MENGIKUTI PERLOMBAAN MENULIS NASKAH LAKON BERTEMA 10 OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN. SAYANGNYA, IA TAK KUNJUNG MENEMUKAN ARSIP TERSEBUT. DI TENGAH-TENGAH KEKACAUN, DIA MENINGAT KEMBALI PERJUANGAN YANG TELAH DILALUINYA DAN MERASAKAN KEKESALAN TERHADAP BUDAYAWAN LAIN YANG DIANGGAP TIDAK IDEALIS.

Di mana aku letakkan, ya? Seingatku semuanya ada di lemari ini, tetapi kok tidak ada. Padahal, aku sedang butuh bahan untuk menulis lakon, sialan! Harusnya, aku lebih teratur dan teliti lagi menyimpan arsip-arsip itu. Semua itu kan barang mahal, sudah berapa juta yang aku habiskan untuk itu semua. Sialan!

SUBAR DUDUK BERSANDAR DI SALAH SATU LEMARI.

Kalau saja bukan karena lomba itu, mana sudi aku mengobrak-abrik lemari ini lagi. Mana mau berbagi buah yang susah payah kudapatkan. Kepala jadi kaki, kaki jadi kepala, sesusah itu aku harus berusaha hanya agar bisa mengarsipkan kebudayaan di Jambi ini. Berapa kali aku harus datang ke rumah datuk-datuk, membawa senyum, membawa sembako, membawa amplop! Tidak jarang aku diusir, dilempar sandal, bahkan pernah hampir digebuki warga. Kacau sekali!

MENGADAHKAN KEPALA, MENINGAT-NGINGAT USAHANYA UNTUK MEMBUAT ARSIP-ARSIP TERSEBUT.

Aku masih ingat bagaimana pertama kali respon salah seorang datuk ketika aku menemuinya.

BERDIRI MEMPERAGAKAN.

Assalamualaikum, Tuk. Dul Muluk masih ada? Dul Muluk sudah mati!!!

Sangat tidak ramah bukan? Ya, usut punya usut, datuk ini trauma karena dulu sudah ada orang yang datang ke sana. Omongannya sih manis. Datuk beserta

rombongannya akan diajak ke Jakarta untuk pentas, tetapi ...

*Ke angso duo membeli belut*

*Elolah beli yang idak mati*

*Janji manis tinggalnyo di mulut*

*Pahitnyo luku tetinggal dalam ati*

Itu hanya contoh kecil saja. Banyak pelaku budaya lain yang ramah dan terbuka pada orang-orang sepertiku. Bahkan, pada pemerintah sekalipun. Yah, mungkin karena mereka belum kena tipu saja. Kalau sudah tertipu, pasti kebudayaan itu dipeluknya sampai mati, seperti datuk tadi, hahahaha. Ya, sekarang sih kami sudah berteman, hubungan kami baik walaupun dari gelagatnya, datuk itu masih menyembunyikan sesuatu.

KEMBALI DUDUK DAN MENGHELA NAFAS.

Kalau dipikir-pikir lagi, mengurus kebudayaan itu pekerjaan lolo-loloan saja. Tidak ada uangnya, cuma bikin badan capek. Kecuali, kalau berafiliasi dengan pemerintah. Nah, itu baru banyak uangnya! Pemerintah itu kan pikirannya selalu tentang uang. Pokoknya, bagaimana caranya supaya perut buncit mereka tetap buncit. Salah satu caranya itu dengan membuat istilah, 10 OPK atau 10 objek pemajuan

kebudayaan yang mencakup tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritual.

Nah, dari situ pemerintah mulai menyusun program-program yang bisa menjerat para budayawan yang tak punya idealisme. Misalnya, lomba yang akan aku ikuti ini, lomba menulis naskah monolog. Para budayawan itu sudah pasti bakal terjun ke lapangan, mengobrak-abrik desa demi desa untuk mencari 10 OPK yang belum pernah tersentuh. Sayangnya, semua yang ada di Jambi sudah tersentuh olehku, hahahaha.

#### BERDIRI DENGAN SEMANGAT.

Permainan tradisional? Ada yang namanya *Damak* di daerah Tanjung Jabung, Batanghari, Bungo, dan Tebo. Permainan ini dilakukan saat musim buah dengan maksud mengusir binatang atau orang-orang yang berniat mencuri buah. Nah, *damak* itu jarum dari kawat halus yang diruncing dan dibalut pangkalnya dengan beberapa lembar bulu ayam yang diikat supaya kuat. Cara mainnya? Gampang! Dua orang pemain melakukan undian dengan cara *suit* untuk menentukan giliran pertama menembakkan *damak* ke binatang. Pemain hanya boleh membidik satu kali

saja. Kalau bidikannya tidak mengenai sasaran, berarti ia kalah. Hukuman bagi yang kalah ialah menggendong yang menang di atas bahunya dengan berlari-lari kecil sejauh 100 meter pulang pergi.

Kalau adat istiadat? Kita punya yang namanya Butandang dari kerinci. Nah, Butandang ini adalah sebuah kebiasaan dalam masyarakat Kerinci yang dilakukan oleh bujang-gadis yang sedang kasmaran. Kalau bahasa kekiniannya itu, PDKT. Jadi, dalam butandang ini si bujangan akan datang ke rumah keluarga si gadis untuk mengungkapkan isi hatinya dengan berpantun. Niat butandang itu disampaikan oleh yang namanya induk gadis. Jadi, si bujangan ini tidak semena-mena datang ke rumah saja. Aku kasih contoh pantunnya.

Pegi ke rimbo memukat balam  
Balam dipukat dengan kumbang  
Idak lah siang idak lah malam  
Muko adik lah yang s'lalu tebayang

Kalau si gadis setuju, mereka akan bertukar barang sebagai tanda jadi. Kalau tidak? Ya sudah, pulang dengan tangan kosong. Dari butandang, mereka akan menjajaki masa yang namanya *bamudo* atau pacaran. Kalau sudah cocok, barulah naik ke jenjang pernikahan.

Itu beberapa contoh OPK yang ada di Jambi. Sisanya? Masih banyak sekali. Sayangnya, mereka yang mengaku budayawan itu sangat malas. Bisa-bisanya mereka mengangkat kebudayaan yang itu-itu saja. Biasanya, mereka akan menambahkan bumbu-bumbu kebarharuan yang merusak esensi. Kacau!

Seharusnya, kebudayaan itu hadir dengan apa adanya. Tidak perlu lah dipoles, ditambah-tambah, apa lagi dikurangi. Akan tetapi, namanya juga budayawan tak beridealis mana mungkin berpikir sampai sana. Mereka itu menjadi budayawan untuk mengisi perut makanya bisa cocok dengan pemerintah. Tidak sepertiku, menjadi budayawan karena panggilan dari hati. Makanya, aku berusaha melestarikan kebudayaan dengan apa adanya.

Kalau seperti itu, kebudayaan bisa mati karena tidak mengikuti perkembangan zaman. Omong kosong! Itukan tugas kita sebagai budayawan. Menjaga kebudayaan supaya tidak mati, tanpa diubah-ubah. Kita sejahterakan para pelaku budaya, supaya mereka terus mau bermain. Kita ajak mereka keliling, pentas di sana-sini sehingga orang-orang tau eksistensi dari kebudayaan tersebut. Jangan mengadakan acara kebudayaan tanpa melibatkan mereka.

Mereka tidak mau, padahal sudah kita undang. Ya, kalau kalian memberi banyak tuntutan, mereka mana mau! Apa lagi harus mengikuti selera kalian, supaya sesuai dengan pasar sehingga ramai dan bisa dilakukan tahunan. Ujungnya apa? Iya, benar! Uang! Semua itu ujungnya uang.

Kalau tidak ada uang, bagaimana bisa kita mengadakan acara-acara kebudayaan. Solusinya, kita harus bekerja sama dengan pemerintah. Bilang saja kalau kalian juga mau uangnya. Toh, tidak semua uang itu kalian pakai untuk kepentingan kebudayaan. Pasti ada yang disisihkan untuk mengisi kantong.

Bahkan aku yakin, kenapa para pelaku kebudayaan itu tidak mau datang. Itu karena mereka cuma diberikan sembako dan ucapan terima kasih.

Sudahlah, mengurus kebudayaan itu memang pekerjaan lolo-loloan saja. Tidak ada uangnya! Bikin badan capek. Aku mau lanjut mengobrak-abrik lemari ini lagi. Aku harus menyelesaikan naskahku dan menang. Dengan begitu, aku bisa melanjutkan kegiatanku yang sudah lama tertunda dengan menggunakan uang dari pemerintah. Melestarikan kebudayaan.

KEMBALI KE MENGOBRAK-ABRIK ISI LEMARI.

**TAMAT**